



PRAKTIK PRODUKSI WACANA PRESTASI PENDIDIKAN YAYASAN CRITENOUS MEDIA INDONESIA

Faiza Naswa Alifa¹, Salsabila Mufida², Yemima Gracia Krisnatama³, Yustia Atsanatrilova Adi⁴

^{1,2,3,4}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ¹faizanaswaalifa@student.uns.ac.id, ²salsamufida@student.uns.ac.id,

³yemakrisnatama@student.uns.ac.id, ⁴yustia.adi@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi arena produksi makna pendidikan yang tidak netral karena melibatkan relasi kuasa simbolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Yayasan Criterous Media Indonesia melalui akun @criterous memproduksi, merepresentasikan, dan melegitimasi wacana prestasi pendidikan di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi kasus melalui analisis konten unggahan bertema pendidikan serta wawancara mendalam dengan tiga informan internal dan tiga followers aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Criterous menggeser definisi prestasi dari capaian akademik formal menuju pengembangan diri, konsistensi, kepemimpinan, dan kebermanfaatan sosial. Proses tersebut dilakukan melalui seleksi narasumber yang dinilai inspiratif dan relevan, pemberian ruang bagi bentuk prestasi yang kurang terekspos, serta pembentukan penerimaan audiens terhadap wacana prestasi sebagai sumber motivasi dan perubahan cara pandang. Temuan ini menegaskan bahwa produksi wacana di ranah digital merupakan mekanisme kuasa simbolik yang membentuk batas-batas pengakuan sosial. Penelitian ini menyarankan pentingnya representasi prestasi yang lebih inklusif di platform digital serta kajian lanjutan lintas platform untuk memahami konstruksi makna prestasi secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Prestasi Pendidikan, Produksi Wacana, Kuasa Simbolik, Instagram, Representasi Sosial

ABSTRACT

Social media, particularly Instagram, has become a non-neutral arena for the production of educational meaning because it involves symbolic power relations. This study aims to analyze how Yayasan Criterous Media Indonesia, through the @criterous Instagram account, produces, represents, and legitimizes discourse on educational achievement in digital space. This research uses a qualitative interpretive approach with a case study design through content analysis of posts related to education and in-depth interviews with three internal informants and three active followers. The findings show that Criterous shifts the definition of achievement from formal academic attainment toward self-development, consistency, leadership, and social contribution. This process is carried out through the selection of narrators considered inspirational and relevant, the inclusion of forms of achievement that are less visible in public discourse, and the construction of audience acceptance of achievement discourse as a source of motivation

and a change in perspective. These findings confirm that discourse production in digital spaces is a mechanism of symbolic power that shapes the boundaries of social recognition. This study suggests the importance of more inclusive representations of achievement on digital platforms and further cross-platform research to understand the construction of achievement meaning more comprehensively.

Keywords: Educational Achievement, Discourse Production, Symbolic Power, Instagram, Social Representation

A. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran media sosial tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh publik. Platform seperti Instagram menjadi salah satu ruang yang banyak digunakan untuk menyebarkan konten pembelajaran melalui berbagai fitur, seperti unggahan foto, video, maupun real-time story, yang mudah diakses oleh pengguna [1]. Perkembangan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai media komunikasi atau penyebaran informasi edukatif, tetapi juga sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan berbagai aktor memproduksi, merepresentasikan, dan menyebarluaskan makna mengenai berbagai fenomena sosial, termasuk pendidikan [2]. Dalam perspektif sosiologi kritis, ruang digital tersebut tidak dipahami sebagai arena yang netral, melainkan sebagai ruang sosial tempat berbagai aktor berupaya memperoleh legitimasi atas nilai, kategori, dan definisi tertentu melalui praktik produksi simbolik. Oleh karena itu, memahami konten pendidikan di media sosial tidak cukup hanya melihat fungsinya sebagai media komunikasi, tetapi juga perlu menelaah relasi kuasa yang bekerja di balik proses produksi dan representasi makna.

Penelitian mengenai media sosial dalam bidang pendidikan telah berkembang ke dalam beberapa kecenderungan. Sebagian besar penelitian menempatkan Instagram sebagai media pembelajaran dan penyebaran informasi edukatif yang mampu meningkatkan komunikasi, partisipasi, motivasi, dan kepuasan belajar peserta didik [3]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Instagram efektif dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu memperluas akses terhadap informasi pendidikan dan menjangkau generasi muda secara lebih luas [4]. Perspektif tersebut menempatkan media sosial terutama sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, kajian sosiologi digital memandang media sosial tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, representasi, dan konstruksi realitas sosial [5]. Media sosial dipahami sebagai arena tempat informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi sehingga turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial [6]. Dalam perspektif ini, berbagai aktor di ruang digital memiliki kemampuan untuk membentuk, menyebarluaskan, dan melegitimasi nilai maupun kategori sosial tertentu melalui praktik produksi konten.

Meskipun demikian, kedua kecenderungan penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian. Penelitian mengenai media sosial dalam bidang pendidikan umumnya berfokus pada pemanfaatannya sebagai media pembelajaran dan penyebaran informasi edukatif [3][4]. Sementara itu, kajian sosiologi digital lebih banyak membahas media sosial sebagai ruang konstruksi realitas sosial maupun produksi makna secara umum [5][6]. Kajian yang secara

husus menjelaskan bagaimana akun edukasi memproduksi wacana mengenai prestasi pendidikan melalui proses seleksi tema, narasumber, dan representasi konten masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik produksi wacana prestasi pendidikan menjadi mekanisme kuasa simbolik dalam membentuk, merepresentasikan, dan melegitimasi definisi mengenai prestasi pendidikan di ruang digital oleh Yayasan Criterous Media Indonesia melalui akun Instagram @criterous. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana makna prestasi dikonstruksi, direpresentasikan, dan dilegitimasi melalui praktik produksi konten di ruang digital.

Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang memandang bahwa makna sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui relasi kuasa simbolik yang berlangsung dalam suatu arena sosial (*field*) [7]. Oleh karena itu, fenomena pembentukan makna prestasi di media sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyebaran informasi, tetapi juga sebagai praktik simbolik yang melibatkan perebutan legitimasi atas definisi mengenai prestasi pendidikan. Dalam perspektif Bourdieu, media sosial dapat dipahami sebagai suatu *field* tempat berbagai aktor dengan habitus dan modal (*capital*) yang berbeda saling berkompetisi untuk memperoleh legitimasi atas definisi mengenai prestasi. Posisi yang dimiliki setiap aktor menentukan kemampuannya dalam membentuk makna yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang sah oleh audiens [7]. Dalam arena tersebut, praktik produksi konten menjadi bagian dari perjuangan simbolik untuk menentukan bentuk-bentuk prestasi yang memperoleh pengakuan dan dianggap bernilai oleh masyarakat. Dengan demikian, akun edukasi seperti @criterous tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai aktor yang menggunakan kuasa simbolik untuk membentuk, merepresentasikan, dan melegitimasi definisi mengenai siapa yang dianggap berprestasi serta bentuk prestasi yang layak memperoleh pengakuan di ruang digital.

Salah satu aktor yang aktif dalam produksi konten pendidikan di Instagram adalah Yayasan Criterous Media Indonesia melalui akun @criterous. Criterous merupakan platform kreatif dan kolaboratif yang berfokus pada pengembangan konten edukasi, program sosial, serta penyebaran informasi berbasis dampak sosial [8]. Berbagai konten yang dipublikasikan secara konsisten mengangkat tema pendidikan, pengembangan diri, beasiswa, kepemimpinan, serta kisah individu yang diposisikan sebagai sosok inspiratif. Tidak hanya menghadirkan informasi mengenai peluang pendidikan, Criterous juga menampilkan narasi mengenai proses belajar, pengalaman, perjuangan, dan kontribusi sosial sebagai bagian dari representasi keberhasilan individu. Melalui pemilihan tema, narasumber, dan cara penyajian konten tersebut, Criterous tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi edukatif, tetapi juga sebagai aktor yang berpotensi membentuk definisi mengenai prestasi pendidikan serta menentukan bentuk-bentuk pencapaian yang memperoleh pengakuan di ruang digital. Karakteristik inilah yang menjadikan Criterous relevan sebagai kasus untuk mengkaji praktik produksi wacana prestasi pendidikan dalam penelitian ini.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kuasa simbolik bekerja melalui praktik produksi wacana prestasi pendidikan dalam membentuk dan melegitimasi definisi prestasi di ruang digital. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk konten yang dipublikasikan, tetapi juga pada mekanisme produksi makna yang berlangsung melalui proses

seleksi tema, narasumber, dan representasi konten sebagai praktik simbolik yang menghasilkan pengakuan terhadap bentuk-bentuk prestasi tertentu. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Yayasan Criterous Media Indonesia melalui akun Instagram @criterous memproduksi, merepresentasikan, dan melegitimasi definisi prestasi pendidikan melalui praktik produksi konten di ruang digital.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas (*Quality Education*) yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan yang inklusif dan bermutu, serta tujuan keenam belas mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat (*Peace, Justice and Strong Institutions*) yang berkaitan dengan pembentukan ruang publik digital yang lebih inklusif dan pengakuan terhadap beragam bentuk prestasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami praktik produksi wacana prestasi pendidikan dan mekanisme legitimasi makna yang berlangsung di ruang media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan jenis penelitian studi kasus. Paradigma interpretatif digunakan untuk memahami makna yang dibentuk dan diproduksi dalam suatu realitas sosial [9]. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu [10]. Penelitian ini berfokus pada praktik produksi wacana prestasi pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Criterous Media Indonesia melalui akun Instagram @criterous.

Data penelitian diperoleh melalui analisis konten terhadap unggahan Instagram @criterous yang berkaitan dengan tema pendidikan, prestasi, pengembangan diri, beasiswa, kepemimpinan, serta pencapaian individu. Selain itu, penelitian juga menggunakan wawancara mendalam untuk memahami proses produksi wacana prestasi pendidikan yang dilakukan oleh Criterous serta penerimaan audiens terhadap wacana tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian [10]. Informan penelitian terdiri atas tiga pihak internal Yayasan Criterous Media Indonesia yang terlibat dalam pengelolaan dan produksi sejak tahun 2023 hingga 2025, serta tiga *followers* aktif akun Instagram @criterous yang telah mengikuti akun tersebut selama kurang lebih dua hingga tiga bulan dan aktif berinteraksi dengan konten pendidikan yang diunggah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengidentifikasi bagaimana wacana prestasi pendidikan diproduksi, direpresentasikan, dan disebarluaskan melalui konten Instagram @criterous.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis data, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan praktik produksi wacana prestasi pendidikan oleh Yayasan Criterous Media Indonesia. Keempat temuan tersebut meliputi pergeseran definisi prestasi dari capaian akademik menuju pengembangan diri dan kebermanfaatan sosial, proses seleksi sosok yang diposisikan sebagai figur

inspirasi, pemberian ruang representasi bagi bentuk-bentuk prestasi yang selama ini kurang memperoleh pengakuan, serta penerimaan wacana prestasi oleh audiens sebagai sumber motivasi dan pembentukan cara pandang baru terhadap makna prestasi. Temuan-temuan tersebut dipaparkan pada bagian berikut:

Critenous Menggeser Definisi Prestasi dari Capaian Akademik Menuju Pengembangan Diri dan Kebermanfaatan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Critenous memproduksi definisi prestasi yang berbeda dari pemahaman akademik konvensional. Prestasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai nilai tinggi, kemenangan lomba, atau penghargaan formal, melainkan sebagai proses pengembangan diri, konsistensi belajar, kontribusi sosial, dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Pergeseran makna tersebut dibangun secara konsisten melalui pemilihan cerita individu yang tidak hanya menonjolkan hasil akhir, tetapi juga perjalanan, proses, dan dampak sosial yang dihasilkan. Hal tersebut tercermin dari pandangan pengelola Critenous yang menyatakan bahwa individu yang dianggap berhasil tidak selalu diukur berdasarkan capaian akademik semata, melainkan melalui perkembangan diri, kontribusi, kepemimpinan, serta dampak positif yang diberikan kepada lingkungan sekitarnya.

"Tidak selalu berfokus pada pencapaian akademik semata. Sosok yang dianggap berhasil adalah individu yang menunjukkan perkembangan diri, konsistensi, kontribusi, kepemimpinan, atau dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan dipandang secara lebih luas dan tidak terbatas pada gelar maupun penghargaan." (Informan G)

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh informan internal lainnya yang menjelaskan bahwa konten Critenous memang berupaya menunjukkan bahwa prestasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengembangan diri dan kebermanfaatan sosial.

"Prestasi yang paling sering ditampilkan meliputi pencapaian akademik, penerimaan beasiswa, kompetisi tingkat nasional maupun internasional, kegiatan kepemimpinan, penelitian, pengabdian masyarakat, serta berbagai inisiatif yang memberikan dampak sosial. Critenous berusaha menunjukkan bahwa prestasi tidak terbatas pada nilai akademik semata." (Informan Z)

Produksi makna tersebut kemudian diterima oleh audiens. Salah satu informan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti konten Critenous, cara pandangnya terhadap prestasi mengalami perubahan. Prestasi yang sebelumnya dipahami sebagai capaian akademik kini dimaknai sebagai kemampuan individu memberikan manfaat bagi orang lain.

"Dulu saya melihat prestasi dari IPK atau kemenangan lomba, tetapi sekarang cara melihatnya berubah. Saya menilai prestasi seseorang dari seberapa bermanfaat dirinya bagi orang lain. Intinya, definisi prestasi berubah dari angka menjadi kebermanfaatan diri bagi orang lain." (Informan W)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan audiens yang mengaku lebih termotivasi oleh proses perjuangan yang ditampilkan dalam konten dibandingkan sekadar hasil akhir yang berhasil diraih.

"Sebelum mengenal Criterous, saya sering merasa insecure terhadap prestasi orang lain yang hanya berupa piala atau sertifikat. Setelah mengenal Criterous dan melihat berbagai perjuangan yang telah dilalui, saya lebih termotivasi oleh perjuangannya daripada hasil akhirnya." (Informan F)

Temuan ini menunjukkan bahwa Criterous tidak hanya menyampaikan informasi mengenai prestasi pendidikan, tetapi juga memproduksi definisi baru mengenai apa yang dimaknai sebagai prestasi melalui representasi proses belajar, pengembangan diri, dan kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, prestasi tidak lagi direduksi sebagai capaian formal yang diukur melalui nilai atau penghargaan, melainkan dikonstruksi sebagai praktik sosial yang memperoleh makna melalui kontribusi dan dampak yang dihasilkan.

Produksi Wacana Prestasi Dilakukan Melalui Seleksi Sosok yang Memiliki Nilai Inspiratif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik produksi wacana prestasi di Criterous diawali melalui proses seleksi terhadap individu yang akan ditampilkan dalam konten. Sosok yang dipilih bukan sekadar mereka yang memiliki penghargaan tinggi, melainkan individu yang dianggap memiliki pengalaman relevan, nilai inspiratif, serta mampu memberikan pembelajaran dan motivasi kepada audiens. Dengan demikian, Criterous tidak hanya menentukan siapa yang layak disebut berprestasi, tetapi juga menentukan karakteristik prestasi yang dianggap ideal untuk direpresentasikan kepada publik. Salah satu tim internal Criterous menjelaskan bahwa proses pemilihan narasumber didasarkan pada relevansi topik dengan kebutuhan audiens, kredibilitas narasumber, serta nilai inspiratif yang dapat diperoleh dari pengalaman maupun pencapaiannya.

"Kami memilih narasumber berdasarkan relevansi topik dengan audiens, kredibilitas dalam bidangnya, serta nilai inspiratif dan pembelajaran yang dapat diberikan kepada audiens melalui pengalaman maupun pencapaiannya." (Informan G)

Selain mempertimbangkan relevansi tema, pengalaman hidup narasumber juga menjadi aspek penting dalam proses seleksi. Pengalaman tersebut dinilai mampu memberikan nilai tambah bagi isi konten sehingga lebih mudah diterima dan memberikan manfaat bagi audiens.

"Pertimbangannya adalah linearitas dan juga pengalaman. Tanpa adanya linearitas tentunya materi atau konten yang dibawakan pasti tidak akan relate atau mengena di hati para audiens kami. Dengan adanya pengalaman, pasti akan ada nilai tambah atau value tambahan dari isi konten sehingga sangat 'daging' bagi audiens kami." (Informan A)

Proses seleksi tersebut juga tercermin dalam jenis konten yang dipublikasikan. Audiens menilai bahwa Criterous lebih banyak menghadirkan sosok inspiratif yang tidak hanya menampilkan keberhasilan akhir, tetapi juga

memperlihatkan proses, tantangan, kegagalan, serta perjalanan panjang yang dilalui hingga mencapai keberhasilan.

"Konten yang saya lihat di Criterous lebih banyak berisi sosok yang inspiratif. Mereka tidak hanya menampilkan hasil berupa piala dan piagam belaka, tetapi juga proses, kegagalan, tantangan, dan perjalanan yang sangat panjang hingga akhirnya berhasil meraih kesuksesan tersebut." (Informan F)

Temuan lain dari pihak internal juga menunjukkan bahwa sejak awal Criterous memang berupaya mengangkat individu yang memiliki dampak positif, semangat belajar yang tinggi, serta mampu menginspirasi masyarakat melalui proses perjuangan, inovasi, maupun kontribusi yang diberikan.

"Criterous umumnya menampilkan individu yang memiliki dampak positif, semangat belajar yang tinggi, serta konsisten dalam bidang yang mereka tekuni. Sosok yang diangkat tidak selalu mereka yang memiliki penghargaan besar, tetapi juga mereka yang mampu memberikan inspirasi melalui proses, perjuangan, inovasi, maupun kontribusinya kepada masyarakat." (Informan Z)

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik produksi wacana prestasi di Criterous tidak dimulai dari proses publikasi konten, melainkan dari proses seleksi terhadap narasumber yang dianggap mampu merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Melalui proses tersebut, Criterous membangun karakteristik mengenai siapa yang layak ditampilkan sebagai sosok berprestasi dengan menekankan pengalaman, proses belajar, ketekunan, dan kontribusi sosial sebagai nilai utama yang ingin ditransmisikan kepada audiens.

Criterous Memberikan Ruang bagi Bentuk Prestasi yang Selama Ini Kurang Mendapat Pengakuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Criterous berupaya memperluas ruang representasi prestasi pendidikan dengan menampilkan bentuk-bentuk prestasi yang selama ini kurang memperoleh perhatian publik. Selain prestasi akademik dan kompetisi formal, Criterous juga mengangkat pengalaman pengembangan diri, kontribusi sosial, kepemimpinan, proses belajar, serta perjuangan hidup individu sebagai bentuk prestasi yang memiliki nilai untuk diapresiasi. Salah satu pengelola Criterous menjelaskan bahwa bentuk prestasi yang bersifat personal maupun kontribusi dalam lingkup masyarakat sering kali kurang mendapatkan ruang dibandingkan prestasi yang diukur melalui penghargaan formal. Padahal, bentuk-bentuk pencapaian tersebut juga memiliki dampak penting bagi perkembangan individu maupun masyarakat.

"Prestasi yang bersifat personal, proses pengembangan diri, atau pencapaian dalam lingkup komunitas kecil terkadang masih kurang terekspos dibandingkan prestasi yang memiliki pengakuan formal. Padahal bentuk-bentuk pencapaian tersebut juga memiliki nilai dan dampak yang penting bagi perkembangan individu maupun masyarakat." (Informan Z)

Upaya tersebut kemudian diwujudkan melalui penyediaan ruang bagi berbagai cerita yang dinilai memiliki nilai edukatif dan inspiratif, meskipun tidak selalu berkaitan dengan penghargaan atau gelar tertentu. Salah satu pengelola menyampaikan bahwa Criterous tetap memfasilitasi publikasi cerita-cerita semacam ini agar dapat menjangkau audiens secara lebih luas.

"Kami punya lini konten lainnya untuk tetap mewadahi dan men-support cerita atau pengalaman tersebut agar tetap tersampaikan dengan baik kepada audiens lainnya." (Informan A)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh pengelola lain yang menegaskan bahwa tidak semua keberhasilan harus diwujudkan melalui penghargaan formal. Menurutnya, pengalaman individu yang mampu memberikan dampak positif, menghadapi tantangan hidup, maupun memberdayakan masyarakat tetap layak memperoleh ruang representasi karena dapat memberikan inspirasi dan perspektif baru bagi audiens.

"Kami percaya bahwa tidak semua keberhasilan harus ditunjukkan melalui penghargaan atau gelar tertentu. Cerita tentang individu yang mampu memberikan dampak positif, memberdayakan masyarakat, atau menghadapi tantangan hidup dengan baik juga memiliki nilai yang layak untuk diangkat karena dapat memberikan perspektif baru kepada audiens." (Informan G)

Temuan tersebut juga sejalan dengan pandangan audiens. Salah satu informan menilai bahwa masih terdapat bentuk prestasi yang jarang ditampilkan di media sosial pada umumnya, seperti kisah perjuangan individu dengan latar belakang kehidupan yang sederhana, padahal pengalaman tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat.

"Mungkin background kehidupan orang yang berprestasi, di balik layar perjuangannya, seperti terlahir dari keluarga kurang mampu namun berhasil sukses dan memiliki segudang prestasi yang membanggakan." (Informan N)

Temuan ini menunjukkan bahwa Criterous tidak hanya merepresentasikan bentuk-bentuk prestasi yang telah memperoleh pengakuan sosial, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman dan pencapaian yang sebelumnya kurang memperoleh visibilitas di ruang digital. Melalui praktik tersebut, Criterous memperluas representasi mengenai prestasi pendidikan sehingga tidak lagi terbatas pada capaian akademik maupun penghargaan formal, tetapi juga mencakup proses pengembangan diri, kontribusi sosial, kepemimpinan, dan perjuangan hidup individu yang dinilai memiliki nilai bagi masyarakat.

Wacana Prestasi yang Diproduksi Criterous Diterima Audiens sebagai Sumber Motivasi dan Pembentukan Cara Pandang Baru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wacana prestasi yang diproduksi Criterous tidak berhenti pada proses publikasi konten, tetapi juga diterima dan dimaknai oleh audiens. Hasil wawancara menunjukkan bahwa audiens memperoleh motivasi untuk mengembangkan diri, mengejar pendidikan yang lebih tinggi, serta memandang prestasi secara lebih luas. Beberapa audiens

bahkan mengaku mengalami perubahan perspektif mengenai makna prestasi setelah mengikuti konten Criterous. Salah satu audiens mengungkapkan bahwa konten Criterous mendorongnya untuk memiliki aspirasi menjadi pemateri maupun mentor beasiswa di masa depan karena terinspirasi oleh sosok-sosok yang ditampilkan dalam konten.

"Saya juga ingin menjadi pemateri dan mentor beasiswa pemerintahan, seperti Beasiswa Unggulan, dan saya akan sharing dengan seinformatif mungkin." (Informan W)

Konten Criterous juga mendorong audiens untuk memiliki aspirasi melanjutkan pendidikan melalui jalur beasiswa. Salah satu informan menyampaikan bahwa kisah-kisah yang diangkat Criterous membuatnya semakin terdorong untuk mengejar studi lanjut meskipun memiliki keterbatasan ekonomi.

"Sangat ingin, membuat saya memiliki ambisi untuk mendapatkan beasiswa, untuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Saya ingin melanjutkan S2 dengan beasiswa karena melihat akses biaya kuliah yang mahal dan kondisi keuangan keluarga yang tidak memungkinkan." (Informan N)

Audiens lainnya menilai bahwa keberagaman bentuk prestasi yang ditampilkan Criterous membuatnya tidak lagi terpaku pada satu standar pencapaian tertentu. Sebaliknya, ia menjadi lebih menghargai proses yang dijalani setiap individu dalam mencapai keberhasilannya.

"Konten Criterous sebenarnya terdiri dari banyak jenis prestasi, seperti memenangkan perlombaan, lolos perguruan tinggi, hingga memperoleh beasiswa. Ketika saya melihatnya pun, saya lebih termotivasi pada perjuangan yang dilakukan. Oleh karena itu, saya sendiri tidak ada jenis prestasi tertentu yang harus sekali untuk saya raih." (Informan F)

Perubahan cara pandang tersebut juga terlihat dari bagaimana Criterous berupaya membangun ruang apresiasi bagi berbagai bentuk pencapaian yang dimiliki audiens. Salah satu pengelola menjelaskan bahwa setiap pencapaian, sekecil apa pun, layak diapresiasi karena dapat menjadi titik awal tumbuhnya motivasi serta pengembangan diri.

"Sekecil apa pun pencapaiannya dalam pendidikan, perlu diapresiasi, karena berawal dari apresiasi tersebut maka audiens kami bisa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan prestasinya, cara belajarnya, bagaimana mereka bersosialisasi juga." (Informan A)

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik produksi wacana yang dilakukan Criterous tidak hanya menyebarkan informasi mengenai prestasi, tetapi juga membentuk cara audiens memaknai keberhasilan melalui pengalaman, perjuangan, dan kebermanfaatan sosial yang ditampilkan dalam konten. Wacana prestasi yang diproduksi kemudian diterima sebagai sumber motivasi sekaligus menjadi dasar bagi audiens dalam membangun cara pandang yang lebih luas mengenai siapa yang dapat disebut berprestasi dan bagaimana prestasi seharusnya dimaknai.

Praktik Produksi Wacana Prestasi Pendidikan oleh Yayasan Criterous Media Indonesia

Praktik Praktik produksi wacana prestasi pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Criterous Media Indonesia dapat dipahami sebagai proses konstruksi definisi prestasi yang tidak netral, melainkan dibentuk melalui pemilihan tema, narasumber, dan cara penyajian konten di ruang digital. Sebagaimana dijelaskan [7], ranah merupakan arena pertarungan untuk mendefinisikan nilai, legitimasi, dan pengakuan sehingga definisi mengenai prestasi tidak hadir secara alamiah, melainkan diproduksi melalui relasi kuasa yang bekerja dalam suatu ranah sosial. Selain itu, produksi konten media sosial juga dapat dipahami sebagai bagian dari *field of cultural production* yang mempertemukan kreator, audiens, dan ekonomi perhatian dalam proses pembentukan makna sosial [11]. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi pendidikan, tetapi juga membentuk arena pertarungan baru (*new field*) yang memungkinkan aktor-aktor di luar institusi pendidikan formal, seperti platform edukasi digital, ikut berkompetisi dalam menentukan definisi mengenai prestasi pendidikan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa otoritas dalam mendefinisikan makna prestasi tidak lagi dimonopoli oleh sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga diproduksi melalui praktik-praktik simbolik yang berlangsung di ruang digital.

Pada konten-kontennya, Criterous tidak merepresentasikan prestasi hanya sebagai capaian akademik formal seperti nilai tinggi, penghargaan, atau kemenangan dalam kompetisi, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri yang mencakup konsistensi belajar, kepemimpinan, kebermanfaatan sosial, dan kemampuan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, prestasi dikonstruksi sebagai konsep yang tidak hanya merujuk pada capaian formal, tetapi juga mencakup proses pengembangan diri, kontribusi sosial, dan kemampuan individu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Pemaknaan yang lebih luas terhadap prestasi menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap kompetensi holistik siswa agar pencapaian individu tidak direduksi hanya pada indikator akademik formal [12]. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perluasan makna tersebut bukan sekadar perubahan cara memandang prestasi, tetapi merupakan hasil dari praktik produksi wacana yang secara konsisten menghadirkan kategori-kategori baru mengenai siapa yang layak disebut berprestasi di ruang digital.

Ranah media digital pendidikan menjadi ruang tempat definisi mengenai prestasi diseleksi, dipublikasikan, dan memperoleh legitimasi. Dalam media digital, legitimasi pengetahuan dan nilai tertentu tidak hanya dibentuk oleh institusi formal, tetapi juga melalui proses validasi yang melibatkan audiens sebagai pihak yang menerima, mengakui, dan memperkuat otoritas suatu representasi [13]. Dalam ranah tersebut, tim internal Criterous berperan sebagai aktor yang memiliki kewenangan untuk menentukan tema konten, memilih narasumber, dan menyusun representasi mengenai prestasi yang akan disebarluaskan kepada audiens. Proses ini menunjukkan bahwa prestasi bukanlah kategori yang netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang berkaitan dengan habitus, modal, serta posisi aktor dalam ranah media digital pendidikan. Sebagaimana dikemukakan [14], kuasa simbolik bekerja melalui kemampuan aktor yang memiliki otoritas untuk menentukan kategori dan makna yang kemudian diterima sebagai realitas yang sah oleh masyarakat. Melalui pemilihan figur yang relevan dengan karakteristik audiens, memiliki pengalaman yang

sesuai dengan tema konten, serta mampu menghadirkan kisah inspiratif, Criterous membangun legitimasi terhadap bentuk-bentuk prestasi tertentu sekaligus mereproduksi standar pencapaian yang memperoleh pengakuan dalam komunitas pengikutnya. Dengan demikian, arena media sosial menjadi ruang kompetisi simbolik tempat berbagai aktor berupaya memperoleh legitimasi atas definisi prestasi yang mereka produksi. Aktor yang mampu memperoleh perhatian, kepercayaan, dan keterlibatan audiens memiliki peluang lebih besar untuk menjadikan definisi prestasi yang dibangunnya sebagai rujukan yang dianggap sah dalam ruang digital.

Produksi wacana tersebut juga tampak dari cara Criterous merepresentasikan prestasi melalui figur-figur dengan latar belakang yang beragam. Meskipun konten yang ditampilkan banyak berfokus pada prestasi akademik, beasiswa, dan kepemimpinan, pihak internal menyatakan bahwa mereka berupaya memberi ruang bagi bentuk pencapaian lain yang lebih personal, sosial, atau berbasis pengalaman hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa Criterous tidak hanya mendistribusikan narasi mengenai prestasi, tetapi juga menjalankan fungsi legitimasi simbolik terhadap bentuk-bentuk pencapaian tertentu. Representasi yang terus-menerus dipublikasikan melalui media memiliki kemampuan membentuk persepsi audiens mengenai karakteristik individu yang layak dipandang sebagai sosok berprestasi dan layak memperoleh pengakuan sosial [15]. Melalui proses seleksi narasumber dan representasi yang dibangun dalam konten, tim internal Criterous turut menentukan batas-batas bentuk prestasi yang layak memperoleh pengakuan serta karakteristik individu yang dianggap berprestasi dalam ranah media digital pendidikan. Pada titik inilah media sosial berperan dalam mendefinisikan ulang apa yang dapat disebut sebagai "kelas sosial berprestasi". Jika sebelumnya kategori tersebut lebih banyak dilekatkan pada individu dengan capaian akademik formal, maka melalui representasi yang dibangun Criterous kategori tersebut meluas kepada individu yang menunjukkan kepemimpinan, kontribusi sosial, kemampuan mengembangkan diri, serta menghasilkan dampak positif bagi masyarakat. Dengan kata lain, pengakuan sosial terhadap individu berprestasi tidak lagi semata-mata ditentukan oleh institusi formal, tetapi juga melalui proses legitimasi yang berlangsung di ruang digital.

Secara empiris, narasi yang dibangun Criterous memperlihatkan bahwa prestasi pendidikan diposisikan lebih luas daripada sekadar angka, juara, atau penghargaan formal. Hasil wawancara dengan audiens menunjukkan bahwa narasi tersebut diterima dan direproduksi dalam cara mereka memahami serta menilai pencapaian pendidikan. Audiens mulai menempatkan proses belajar, keterlibatan organisasi, pengembangan minat, dan kontribusi sosial sebagai bentuk prestasi yang layak memperoleh pengakuan. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi berlebihan pada produktivitas dan indikator akademik formal dapat menyempitkan makna prestasi pendidikan [16]. Di sisi lain, keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan berpartisipasi, membangun relasi sosial, dan mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari [17]. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi wacana oleh Criterous tidak berhenti pada tahap publikasi konten, tetapi turut memengaruhi praktik penilaian terhadap prestasi yang digunakan audiens dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, definisi prestasi yang disebarkan Criterous tidak hanya dikonsumsi sebagai informasi, tetapi juga menjadi acuan dalam menentukan bentuk pencapaian yang dianggap bernilai.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna sukses di kalangan anak muda Indonesia. Keberhasilan tidak lagi dimaknai secara dominan melalui capaian akademik atau penghargaan formal, tetapi juga melalui kemampuan membangun dampak sosial, mengembangkan kapasitas diri, memperoleh pengalaman bermakna, serta berkontribusi kepada lingkungan. Media sosial menjadi ruang yang mempercepat proses disrupsi makna sukses tersebut karena memungkinkan berbagai definisi mengenai keberhasilan diproduksi, dipertukarkan, dan memperoleh pengakuan secara lebih luas di luar institusi pendidikan formal.

Praktik seleksi dan representasi yang dilakukan Criterious menunjukkan bekerjanya kuasa simbolik dalam proses legitimasi definisi prestasi tertentu. Melalui representasi yang diulang-ulang, nilai seperti produktivitas, konsistensi, pengembangan diri, kepemimpinan, dan kontribusi sosial memperoleh pengakuan sebagai bentuk prestasi yang bernilai. Proses tersebut dapat dipahami sebagai praktik *distinction*, yaitu mekanisme klasifikasi sosial yang membedakan apa yang dianggap bernilai, unggul, dan layak memperoleh pengakuan dari apa yang dipandang kurang bernilai [18]. Pada titik ini, *distinction* juga tampak bekerja karena meskipun Criterious berusaha memperluas definisi prestasi di luar capaian akademik formal, representasi yang dominan tetap mengarah pada figur-figur yang aktif berkembang dan memiliki dampak sosial. Akibatnya, muncul batas simbolik mengenai siapa yang dianggap layak disebut berprestasi, dan batas tersebut perlahan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh audiens. Batas-batas simbolik tersebut berfungsi sebagai mekanisme yang mengorganisasi kategori sosial dan membentuk persepsi mengenai siapa yang termasuk atau tidak termasuk dalam kelompok yang diakui [19]. Dalam pengertian ini, produksi wacana prestasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mereproduksi standar sosial mengenai individu yang dianggap bernilai dan layak memperoleh pengakuan. Pengakuan sosial tersebut dipahami sebagai hasil konstruksi representasi yang dibentuk melalui proses-proses yang berlangsung dalam suatu ranah sosial tertentu [20]. Oleh karena itu, kuasa simbolik dalam penelitian ini tidak bekerja melalui paksaan, melainkan melalui penerimaan audiens terhadap kategori-kategori prestasi yang terus direproduksi dalam konten. Ketika kategori tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan layak dijadikan acuan, praktik produksi wacana yang dilakukan Criterious sekaligus membentuk batas-batas baru mengenai siapa yang termasuk ke dalam kelompok sosial yang dipandang berhasil dalam konteks budaya digital.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik produksi wacana prestasi pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Criterious Media Indonesia melalui akun Instagram @criterious tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi edukatif, tetapi juga menjadi mekanisme yang membentuk, merepresentasikan, dan melegitimasi definisi prestasi pendidikan di ruang digital. Praktik tersebut berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, yaitu menggeser definisi prestasi dari capaian akademik formal menuju pengembangan diri dan kebermanfaatan sosial, menyeleksi narasumber yang dianggap mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut, memberikan ruang bagi bentuk-bentuk prestasi yang selama ini kurang memperoleh pengakuan, serta menghasilkan penerimaan audiens terhadap cara pandang baru mengenai prestasi. Dengan

demikian, praktik produksi konten yang dilakukan Criterous menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena baru yang memungkinkan aktor di luar institusi pendidikan formal turut membentuk definisi mengenai siapa yang layak memperoleh pengakuan sebagai individu berprestasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif Pierre Bourdieu bahwa praktik produksi wacana di ruang digital merupakan bagian dari mekanisme kuasa simbolik yang bekerja melalui proses seleksi, representasi, dan legitimasi terhadap kategori sosial tertentu. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya menghadirkan representasi prestasi yang lebih inklusif sehingga keberhasilan tidak hanya dipahami melalui capaian akademik formal, tetapi juga melalui kontribusi sosial, kepemimpinan, proses pengembangan diri, dan dampak positif bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji praktik produksi wacana prestasi pada berbagai platform media sosial maupun komunitas digital lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan makna prestasi di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rizky *et al.*, “SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA BELAJAR DAN MEDIA EKSISTENSI,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, vol. 8, no. 2, 2023.
- [2] Y. Fitriani, “Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KONTEN EDUKASI ATAU PEMBELAJARAN DIGITAL,” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, vol. 5, no. 4, pp. 1006–1013, 2021, doi: 10.52362/jisamar.v5i4.609.
- [3] M. González-Mohino, J. E. Ramos-Ruiz, J. A. López-Castro, and L. García-García, “Maximizing student satisfaction in education: Instagram’s role in motivation, communication, and participation,” *International Journal of Management Education*, vol. 22, no. 3, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.ijme.2024.101045.
- [4] Muhammad Asyari, Jumadi Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi, “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 4, pp. 09–20, Nov. 2024, doi: 10.55606/jpbb.v3i4.4466.
- [5] Y. Catur Pamungkas, A. Moh Moefad, and R. Purnomo, “Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi,” *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, 2024, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- [6] Rulli Nasrullah, *MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF KOMUNIKASI, BUDAYA DAN SOSIOTEKNOLOGI*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- [7] P. Bourdieu, *The field of cultural production : essays on art and literature*. New York: Columbia University Press, 1993.
- [8] Criterous, “CRITENOUS LinkedIn.”
- [9] M. M. L. B. K. K. A. F. S. J. J. D. S. A. N. R. A. A. R. W. A. A. F. H. S. D. Oman Sukmana, *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.

- [10] U. Sulistiyo, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT Salim Media Indonesia, 2023.
- [11] A. Mears, "Bringing Bourdieu to a Content Farm: Social Media Production Fields and the Cultural Economy of Attention," *Social Media and Society*, vol. 9, no. 3, Jul. 2023, doi: 10.1177/20563051231193027.
- [12] C. K. Y. Chan and S. W. Chen, "Students' perceptions on the recognition of holistic competency achievement: A systematic mixed studies review," Feb. 01, 2022, *Elsevier Ltd.* doi: 10.1016/j.edurev.2021.100431.
- [13] M. Verboord, "Validation Repertories of Media Audiences in the Digital Age: Examining the Legitimate Authority of Cultural Mediators," *Journal. Mass Commun. Q.*, vol. 99, no. 2, pp. 440–462, Jun. 2022, doi: 10.1177/1077699020952117.
- [14] P. Bourdieu, *Language and symbolic power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1991.
- [15] C. R. Starr, "Born to Code: Does the Portrayal of Computer Scientists as Geniuses Undermine Adolescent Youths' Motivational Beliefs?," *Front. Psychol.*, vol. 12, Aug. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.709427.
- [16] J. Analisa Sosiologi, L. Panasari Urbaningrum, N. Martono, E. Puspitasari, and A. Kurniawan, "DEKONSTRUKSI MAKNA 'PRESTASI' PADA SISWA, GURU, DAN ORANG TUA SISWA (4): 707-733," 2024.
- [17] P. Thalib, T. Vena Putri, M. Nur Kholiq, and T. Veny Putri, "SOCIAL ACTION OF STUDENT IN ACHIEVING NON-ACADEMIC ACHIEVEMENTS IN INTEREST AND TALENT-BASED SCHOOL." [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/ADJ>
- [18] P. Bourdieu, *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1984.
- [19] N. Krstić, "THE CONCEPT OF SYMBOLIC BOUNDARIES – CHARACTERISTICS AND SCOPE," *Facta Universitatis, Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, p. 061, Aug. 2022, doi: 10.22190/fupsph2202061k.
- [20] T. Soro, "How symbolic value is constructed through utterances: Discursive power and performances of reputation in the field of online art magazines," *Poetics*, vol. 89, Dec. 2021, doi: 10.1016/j.poetic.2021.101572.